

Kajian Tentang Akuntabilitas Usaha Kecil Menengah Melalui Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada UKM Konveksi di Semarang)

Oleh : Rodhiyah

Dosen Fisip UNDIP Jurusan Administrasi Bisnis

rodhiyahhariadi@yahoo.com

Abstrac

Research Title: A Study of Small and Medium Enterprises through Accountability Financial Statements
(Case Study in the Small and Medium Enterprises (SMEs) convection of Semarang)

Small and Medium Enterprises (SMEs) is one of the strategic form has proven its role in the equity and employment opportunities for the community is not only active but also productive and have contributed to the acceptance country Income. One SME development effort can be done by providing business loans to SMEs, but the obstacle is the absence of its business performance reports are required to apply for credit. The most important business performance reports are financial reports, to estimate the performance of business in the future, it will affect the accountability of the MSE banking parties and stakeholders, and the fact is almost all SMEs do not have a good business and financial performance reports. This happens because SMEs do not have the habit to keep records and preparation of financial statements.

Research Objectives: to know the characteristics of SMEs Convection in Semarang, to know the accountability through Financial Statements, to examine the use of Financial Statements in particular to the per-banking and stakeholders, to find out the factors inhibiting & supporters in conducting the preparation of financial statements.

This study used a qualitative approach, with the source of information 10 SMEs convection which willing to give the information, the choosing methods based on purpose with snowballing, data collected by indepth interview and observation. Then, qualitatively analyzed by domain analysis and taxonomy.

Results & Discussion: type of convection SMEs producing clothing / garment in the form of office uniforms, school uniforms sport shirt with basic material and non material t-shirts, provide sewing services, production order and there are some products to the outlets and wholesalers. The number of workforce employee 4 -10, between 15-30 employees. Most of the SMEs prepare financial statements in a simple way (in the form of cash book and order note), and there are few more done with a sophisticated way. Some have become partners of Government & Company (BUMN), banking. In applying for a loan, the SMEs partner who has become the community development partner, they find it easier. Since they get guidance in the preparation of proposals, and financial statements, while those who haven't become partners are still using bank credit, but both of them provide warrant in the form of letters of land, home and vehicle reg. Inhibiting factor in the preparation of financial statements is the limitation of time, since the owner have to manage by themselves. When applying for a loan to the bank, the process is complicated, difficult, and doesn't receive much attention. Some of these results,

SME capital was funded by equity capital and loans to families with a relatively small amount. Driving factors: SMEs financial statements was done by staff who is a family member which have an educational background in Higher Education, and SMEs which received coaching or guidance from the Banking and Community partnership.

Conclusion & suggestion: SMEs convection make financial statements with a very simple way. The financial statement hasn't been done according to the accounting system, since made by the owner who does not have proper time, does not have knowledge about how to create financial statements. These makes difficult to get the credit. The owners eventually get the credit by giving warrant. Suggestions: need socialization of credit to SMEs with the terms of the more easily either from the government, banking and Community Partnership, to provide regular training and guidance to SMEs on a simple preparation of financial statements.

Keywords: Small and Medium Enterprises, Accountability and Financial Report

Pendahuluan

Usaha kecil dan menengah (UKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga/ rumahan. Dengan demikian konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Selain itu peranan UKM terutama sejak krisis moneter tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja.

Kinerja UKM dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Data Badan Pusat Statistik (BPS,2005) menunjukkan besaran Produk Domestik Bruto yang diciptakan UKM dalam tahun 2003 mencapai nilai Rp 1.013,5 triliun (56,7 persen dari PDB). Jumlah unit usaha UKM pada tahun 2003 mencapai 42,4 juta, sedangkan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor ini tercatat 79,0 juta pekerja. Pertumbuhan PDB UKM periode 2000 – 2003 ternyata lebih tinggi daripada total PDB, yang sumbangan pertumbuhannya lebih besar dibandingkan dengan Usaha Besar. Terdapat potensi yang besar dalam sektor UKM harus di kelola dan di kembangkan dengan baik

Pemahaman tentang Usaha Kecil Menengah (UKM) juga tidak terlepas dari pemahaman tentang lingkungan dan sistem perusahaan yang berskala kecil serta pengusahanya , dalam berbagai kegiatan yang dilakukan akan menghadapi berbagai hambatan. salah satu kelemahan UKM, adalah permodalan, dan daya saing produk.(Suara Merdeka. 2007. Dampingi Industri Kecil, Bantu Modal Usaha.)

Salah satu upaya pengembangan usaha kecil dan menengah dapat dilakukan dengan cara memberikan kredit usaha kepada usaha kecil dan menengah tersebut, Tapi kendalanya adalah tidak adanya laporan kinerja usaha yang diperlukan untuk mengajukan kredit. Laporan kinerja usaha yang terpenting adalah laporan keuangan. Karena dengan laporan keuangan pihak kreditor dapat melihat perkembangan kinerja usaha dan dapat memperkirakan kinerja usaha di masa yang akan datang, hal tersebut akan mempengaruhi akuntabilitas dari UMK tersebut kepada pihak per bankan maupun stakeholdernya, sedangkan masalah dasar yang dihadapi oleh UKM adalah proses penyusunan administrasi atau pelaporan keuangan. Oleh sebab itu pengusaha kecil dan menengah harus memiliki kebiasaan untuk menyusun laporan keuangan sebagai salah satu cara pengembangan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui Karakteristik Usaha Kecil Menengah Konveksi di Semarang (2) Mengetahui Akuntabilitas melalui Laporan Keuangan UKM Konveksi di Semarang. (3) Mengetahui pemanfaatan Laporan Keuangan khususnya kepada pihak per bankan maupun stakeholder. (4) Mengetahui Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung dalam melakukan penyusunan Laporan Keuangan. Penelitian ini bermanfaat untuk (1) Memberikan informasi tentang kondisi UKM konveksi di Semarang. (2) Memberikan rekomendasi tentang akuntabilitas UKM konveksi berkaitan dengan masalah permodalan. (3) Memberikan rekomendasi kepada pihak yang terkait khususnya per bankan dan instansi pembina UKM berkaitan dengan faktor penghambat bagi UMKM dalam penyusunan laporan keuangan. (4) Memberikan informasi kepada pihak yang terkait untuk dapat melakukan pembinaan kepada UKM berkaitan dengan akuntabilitas melalui penyusunan laporan keuangan yang lengkap dan akurat.

Kerangka Teori :

Menurut Kadin dan Asosiasi serta Himpunan Pengusaha Kecil serta Kriteria Bank Indonesia , maka yang termasuk dalam kategori Usaha-Kecil adalah : (Harimurti Subanar, 2001: 2-3):

- a. Usaha Perdagangan : Pengecer, keagenan, ekspor/import,
- b. Usaha Pertanian: pertanian pangan maupun perkebunan, perikanan laut/darat, peternakan dan usaha lain,
- c. Industri logam/kimia, makanan/minuman pertambangan, bahan galian, aneka industri kecil lain,
- d. Usaha Jasa : menjual tenaga/pelayanan bagi pihak ketiga, konsultan, perencana, perbengkelan, transportasi, serta restoran dan lainnya.
- e. Usaha Jasa : Kontraktor bangunan, jalan, kelistrikan, jembatan, pengairan, dan usaha lainnya.

Sehubungan dengan perkembangan lingkungan perekonomian yang semakin dinamis dan global, Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yang hanya mengatur Usaha Kecil perlu di ganti, agar Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia dapat memperoleh jaminan kepastian dan keadilan usaha (UU RI Nomor 20 Tahun 2008).

Selanjutnya menurut Undang-Undang UMKM Tahun 2008 (UU RI Nomor 20 Tahun 2008) Bab IV Pasal 6 menyebutkan tentang Kriteria dari Usaha Mikro,Kecil, dan Menengah adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut : (a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ; atau (b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut : (a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau (b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut : (a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 10.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau; (b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,- (dua milliar lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

Pada hakekatnya usaha kecil yang ada secara umum di kelompokkan ke dalam 3 (tiga) golongan khusus yang meliputi : (Harimurti Subanar, 2001, 2-4)

- a. Industri Kecil : Industri kerajinan rakyat, industri cor logam, konveksi dan berbagai industri lainnya.
- b. Perusahaan berskala kecil : penyalur, toko kerajinan, koperasi , waserba, restoran, toko bunga, jasa profesi dan lainnya.
- c. Sektor informal: agen barang bekas, kios kaki lima dan lainnya.

Menurut Pius Bumi K (2004, 181 -184) secara umum usaha kecil dan menengah memiliki karakteristik antara lain: (1) Sistem pembukuan yang sederhana, (2) Marjin usaha yang tipis karena persaingan yang sangat tinggi, (3) Modal terbatas, (4) Pengalaman manajerial yang terbatas. Selain itu, usaha kecil dan menengah juga tergolong dalam usaha rumahan. Sehingga cenderung memiliki waktu usaha yang singkat.

Administrasi Pembukuan yang sistematis dengan sistem akuntansi merupakan suatu kegiatan yang harus dan sebaiknya dilakukan oleh suatu usaha bisnis, guna menilai kondisi dan potensi usaha.

Pola pengelolaan keuangan dan sistem akuntansi yang diterapkan pada usaha kecil dapat berpedoman kepada pola umum yang telah dikenal dan digunakan oleh berbagai perusahaan besar, namun jika kurang sesuai dapat di modifikasi sesuai dengan keperluan dengan tetap memperhatikan fungsi perencanaan dan pengawasannya. Administrasi pembukuan usaha kecil memerlukan minimal 3 jenis buku pencatatan meliputi : (1) Buku Harian, (2) Buku Jurnal, (3) Buku Besar. (Harimurti Subanar, 2001, 69).

Dengan sistem Akuntansi yang memadai akan menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang menyelenggarakan usaha maupun pihak luar. Kegunaan tersebut terutama berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban (akuntabilitas).

Dengan sistem Akuntansi yang memadai akan menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang menyelenggarakan usaha maupun pihak luar. Kegunaan tersebut terutama berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban (akuntabilitas).

Akuntansi adalah media komunikasi, oleh karena itu sering disebut sebagai "bahasanya dunia usaha" (business language) (Hongren Charles, 1981 dalam Soemarso, SR, 1999: 5) Akuntansi di tinjau dari sudut kegiatan adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi. (Al.Haryono Yusuf, 2003, 5), sedangkan Akuntansi di tinjau dari sudut pemakainya adalah: sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi yang di perlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi (Al.Haryono Yusuf, 2003: 4).

Tujuan Akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu bagi pihak-pihak dalam perusahaan maupun pihak-pihak di luar perusahaan.(Soemarso, SR, 1999: 5), maka hasil akuntansi di perlukan untuk : (Al.Haryono Yusuf, 2003: 4)

- a. Membuat perencanaan yang efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh management dan
- b. Pertanggungjawaban organisasi kepada para investor, kreditur, badan pemerintah dan sebagainya

Akuntansi sebagai suatu sistem informasi di perlukan oleh berbagai pihak baik intern maupun ekstern antara lain : (Al.Haryono Yusuf, 2003,6-7)

1. Manager, untuk perencanaan, mengevaluasi dan pengambilan keputusan .
2. Investor, mengevaluasi pendapatan yang diperkirakan akan dapat diperoleh dari investasinya.
3. Kreditur, menilai kemampuan keuangan perusahaan dalam mengembalikan bunga dan mengembalikan kredit tepat waktunya.
4. Kreditur yaitu lembaga perbankan dalam memberikan kredit kepada nasabahnya akan memberikan penilaian yaitu dengan 5 C's (Character (sifat dan tabiat nasabah), Capability (Kemampuan keuangan), Capital (modal), Collateral (jaminan/agunan yang dimiliki), Condition of economy(situasi ekonomi).
5. Instansi Pemerintah, penetapan pajak perusahaan dan pengawasan perusahaan.
6. Organisasi Nirlaba, untuk menyusun anggaran , membayar tenaga kerja dll.
7. Pemakai lainnya, organisasi buruh.

Dalam era pertanggungjawaban (akuntabilitas) merupakan titik perhatian dalam masyarakat, kegunaan akuntansi akan semakin di rasakan. Fungsi akuntansi menjadi makin penting bagi setiap unit dalam masyarakat, individu harus mempertanggungjawabkan penghasilan yaitu dengan membayar pajak, demikian juga perusahaan (mikro, kecil, menengah maupun besar) juga harus mempertanggungjawabkan usahanya kepada masyarakat, management, pemilik modal maupun kepada badan-badan pemerintah tentang cara mengelola dan hasil yang di capai, dan pada gilirannya pihak yang menerima pertanggung jawaban akan dapat menggunakan informasi tersebut (laporan akuntansi) dalam proses pengambilan keputusan yang harus mereka buat.

Laporan Keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, yang dicatat dan dilaporkan adalah transaksi atau kejadian ekonomi (kejadian yang berhubungan dengan uang) (Darsono, Ashari 2005: 2).

Kegunaan laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi adalah untuk :

1. Alat pertanggungjawaban.
2. Untuk memprediksi harga saham, memprediksi arus kas dan alat pengambilan keputusan masa depan.

Dengan demikian laporan keuangan bukan saja sebagai catatan historis, melainkan memiliki efek untuk prediksi ke depan, sesuatu yang sangat diperlukan untuk menjalankan bisnis. Kegagalan management melaporkan keuangan merupakan tindakan melawan hukum karena kelalaian melaporkan kewenangan yang telah di berikan , karena sudah diatur secara eksplisit dalam KUHD dan

UU No 1 tentang Perseroan Terbatas (Darsono, Ashari 2005: 2). Demikian juga bagi UKM juga perlu membuat laporan keuangan melalui siklus akuntansi, untuk mempertanggungjawabkan usahanya baik kepada pemilik, pihak kreditur, supplier, pemerintah, karyawan, dan juga dapat di gunakan sebagai alat prediksi ke depan tentang usahanya, .maka laporan keuangan harus di buat secara tertib setiap tahun. Agar laporan keuangan akurat maka:

1. Perlu di dukung dengan bukti-bukti autentik dan dapat di percaya.
2. Di buat secara rutin dan kontinue
3. Disusun berdasarkan asumsi (Darsono, Ashari 2005 : 15) :
 - a. Perusahaan masih hidup dan akan terus hidup.
 - b. Perusahaan sebagai satu unit ekonomi yang terpisah dari pemilik.
 - c. Stabilitas nilai uang.
 - d. Dasar akrual, berdasar pengaruh transaksi pada saat kejadian.
 - e. Aktivitas perusahaan dapat di pecah berdasarkan waktu (bulanan, tahunan).

Dengan laporan keuangan yang akurat, maka pertanggungjawaban (akuntabilitas) usaha dapat lebih meningkat atau tinggi, dan para stakeholder dapat mempercayai usaha yang di jalankan, serta usaha dapat di katakan likwid, solvable, dan rendable, dan UMK akan dapat lebih berkembang.

Metodologi:

Penelitian ini dilakukakn dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara Cross Sectional yaitu untuk menggambarkan kecenderungan data responden yaitu UKM Konveksi pada saat penelitian berupa aktivitas pencatatan dalam suatu buku tentang semua transaksi dan kegiatan yang terjadi selama kegiatan operasionalnya, tentang semua penerimaan dan pengeluaran keuangan sehari-hari sehubungan dengan kegiatan , kemudian penyusunan laporan keuangan (pelaporan) berupa neraca, laporan rugi/laba dan laporan perubahan modal.

Lokasi penelitian di tentukan secara Purposif yaitu di pilih UKM Konveksi diSemarang dengan pertimbangan bersedia memberikan informasi, jenis konveksi relatif sejenis, telah melakukan kegiatan usaha minimal tiga tahun . Sebagai sumber informasi adalah pengusaha/ pemilik dari UKM, staf administrasi dari UKM tersebut. Jumlah sumber informasi ditentukan secara purposif yaitu UKM Konveksi di Semarang sejumlah 10 (sepuluh) UKM Konveksi, dilakukan dengan cara Snowbolling yaitu dari UKM yang sudah diwawancarai, peneliti minta untuk di tunjukkan beberapa UKM Konveksi yang dikenal, sehingga responden yang di dapat sampai akhir penelitian sejumlah 10 UKM, ketika proses penelitian atau pengambilan data sudah pada taraf *Redudance* dan jawaban sudah tidak ada

variasinya, maka pengambilan data sudah dianggap . Ke sepuluh (10) UKM yang menjadi sumber informasi antara lain : (1) UKM “Enrico Collection”, (2) UKM “ Ponny Modiste & Collection”, (3) UKM “Ali Collection”.,(4) UKM “Dirman Clothing”. (4) UKM “ Natz Clothing Company” , (5) UKM “ Natz Clothing Company” ,(6) UKM “ Rachman Collection”, (7) UKM “Bapak Sugeng”, (8) UKM “ Fajar Bhakti Modiste & Collection”, (9) UKM “Gloria 3S”, (10) UKM “ CV. Mentari Jaya Gemilang”

Keabsahan data dengan dilakukan dengan triangulasi melalui sumber dan metode antara lain dengan langkah : (a) Membandingkan data pengamatan/ observasi dengan hasil wawancara. (b) Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (c) Mengkonfirmasi hasil wawancara dari satu orang ke orang lain yang sifatnya cross-check. (d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkait

Data diambil dengan cara indepth interview dengan menggunakan pedoman interview, observasi/pengamatan tentang hasil dari kegiatan pencatatan berupa buku/catatan aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas operasional usahanya kepada sumber informasi (pengusaha /pengelola dan juga melihat dan mencatat dokumen yang di buat oleh UKM tersebut.

Data dianalisis dengan pendekatan diskriptif kualitatif dengan cara reduksi data, display data kemudian dilakukkn kategorisasi dan dianalisis yaitu dengan cara melakukan analisis domain dan analisis taxonomi, kemudian data disajikan secara naratif.

Hasil Penelitian :

UKM konveksi yang diteliti rata-rata mulai kegiatan 10 tahunan, ada sebagian yang lebih dari 10 tahun, kegiatan usahanya atas inisiatif sendiri, meneruskan usaha keluarga maupun karena PHK . Jenis usaha berkaitan dengan jahit menjahit dari bahan kain maupun bahan kaos, hasil produksi pakaian seragam sekolah, pakaian seragam pegawai, pakaian olah raga (bahan dari kaos), baju (kaos), busana muslim, handycraft (dari bahan kain/cita).

Produksi sebagian besar UKM berdasarkan pesanan dan sebagian kecil di display dan produksi massal (celana dalam dari bahan kaos).

Bahan baku diperoleh sebagian besar dari luar kota Semarang dan sebagian kecil dari kota Semarang, jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 15 orang dan ada satu UKM dengan tenaga kerja 25 orang, dari 10 UKM yang diteliti 5 sudah menjadi mitra binaan BUMN , dan mereka telah memanfaatkan dana pinjaman dari mitra binaan tersebut maupun dari Bank umum, sedangkan UKM yang belum menjadi

mitra binaan kebutuhan modal berasal dari modal sendiri dan keluarga maupun pinjaman dari Bank (BRI, BPD, BPR).

Dalam pembuatan laporan keuangan, setiap pengusaha konveksi memiliki cara tersendiri untuk pembuatannya. Sebagian besar laporan keuangan hampir sama, rata-rata menggunakan cara sederhana yaitu dengan menggunakan buku nota dan buku kas. Baik membuat sendiri buku tersebut ataupun membelinya di toko alat tulis untuk mencari cara sederhana dan tidak memakan banyak waktu.

Laporan Keuangan yang sebagian besar di buat oleh UKM adalah Buku kas, dan Buku Pesanan atau buku penjualan/nota penjualan., sedangkan ada sebagian kecil UKM yang membuat buku pembayaran upah karyawan, buku persediaan bahan baku, buku persediaan bahan jadi, buku piutang, buku kas jurnal, buku laporan harian , buku laporan kas mingguan, buku penerimaan bahan baku, laporan neraca dan R/L

Buku keuangan yang dibuat oleh UKM Konveksi sebagai berikut :

1. Buku Kas

	Tgl	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
Buku kas ini					

diperoleh pemilik usaha dengan membeli langsung dari toko alat tulis, sehingga semua bentuk laporan keungan buku kas sama satu dengan yang lain.

2. Buku Nota Pemesanan

a) Model 1

Tgl. Semarang.....

Tanggal Masuk	Tanggal Keluar			
	Banyak	Jenis	Harga	Jumlah

--	--	--	--	--

Jumlah:

Diterima Tanggal :

Selesai Tanggal :

Dibayar Rp.....

b) Model 2

Nomor Nota :

Banyak	Nama Barang	Harga	Jumlah
JUMLAH Rp.			

c) Model 3

Nama Pemesan :

Banyak pesanan : pcs

Model pesananan :

HPP

Rp

Biaya :

Bahan baku = Rp

Sablon : Rp x Pcs = Rp

Jahit + potong : Rp	= Rp +	
	<hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/>	
Jumlah biaya		Rp -
		<hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/>
Laba / pesanan		Rp

d) Model 4

Title order : Kaos Undip

Quantity : 100pcs @ Rp

HPP Rp

Biaya :

- 1) Cotton combad : kg = Rp
- 2) Rip : kg = Rp
- 3) Benang : pc = Rp
- 4) Biaya sablon : Rp x pcs = Rp
- 5) Bensin : Rp = Rp
- 6) Biaya jahit + potong : Rp = Rp +

Total biaya		Rp -
		<hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/>
Laba		Rp

e. Model 5

Pemesan :

Jumlah pesanan : pcs @ Rp

HPP Rp

Biaya :

Cotton combad : kg = Rp

Rip : kg = Rp

Benang : pc = Rp

Biaya sablon : Rp x pcs = Rp

Bensin : Rp = Rp

Biaya pegawai : Rp = Rp +

Total biaya Rp -

Laba Rp

3. Buku Upah Karyawan

a) Model 1

a) Tanggal	Jumlah	Gaji

b) Model 2

Biaya Upah:

Tukang jahit : Rp. 25.000

Tukang potong : Rp. 25.000

Tukang Bordir : Rp. 50.000

Finishing : Rp. 16.000 +

Rp.

4. Buku persediaan bahan baku

Kas: Rp ...

Bahan baku:

Kain

Kapas

Kain keras

Resleting

Benang Jahit

Bordir

Kain Furing

Jumlah Rp ... -

Laba Rp ...

5. Buku Persediaan Bahan Jadi

Tipe	Masuk		Keluar / Pengiriman	
	Tanggal	Jumlah	Tanggal	Jumlah

6. Buku Piutang

Nama :

Pembelian : ... (tgl ...)

Pembayaran I : ... (tgl ...)

II : ... (tgl ...)

7. Buku Kas Jurnal

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo

8. Buku Laporan Keuangan per hari

Tgl	Ket. Pengeluaran	Jumlah

9. Buku Kas Laporan Mingguan

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo

10. Buku Penerimaan Bahan Baku

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit	Persediaan	Jumlah

11. Buku Laporan "R/L" catatan dalam buku"

Laporan Laba Rugi
Untuk 31 Januari 2011

Pendapatan Jasa:

Pendapatan Rp ...

Biaya:

Biaya Gaji Rp ...

Biaya Bahan baku Rp ...

Biaya lain-lain Rp ... +

Total Biaya Rp ... -

Laba/Rugi **Rp ...**

Pembahasan

Laporan keuangan menjadi salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh UKM jika mereka ingin mengembangkan usaha dengan mengajukan modal kepada para kreditur yang dalam hal ini adalah pihak perbankan. Untuk itu, kebiasaan untuk mencatat setiap kegiatan usaha yang terjadi dan menyusun laporan keuangan harus ditumbuhkan di kalangan UKM. Para pelaku usaha kecil dan menengah memiliki kebiasaan mencatat transaksi dengan secara sederhana dan tidak lengkap karena hanya memiliki tenaga kerja dan waktu yang terbatas.

Dari (10) sepuluh responden UKM konveksi menunjukkan bahwa sebagian besar melakukan pencatatan keuangan secara sederhana dan tidak lengkap serta di kerjakan sendiri yaitu di kerjakan oleh pemilik UKM, alasan yang dikemukakan yaitu tidak ada waktu atau waktu terbatas, rumit, sulit, menurut mereka “yang penting saya mengerti dan paham dengan apa yang saya buat”, sedangkan ada sebagian kecil UKM yang membuat laporan keuangan lebih lengkap yaitu : CV Mentari gemilang dan UKM Gloria 3 S.

Berbagai catatan keuangan atau laporan keuangan yang di buat dianggap sudah memadai dan cukup di pahami, yang penting “*kami paham dengan apa yang kami buat*”

(pendapat mereka), berkaitan dengan utang piutang, jumlah pesanan atau jumlah penjualan, kapan pesanan harus selesai, jumlah uang kas yang ada, pembayaran gaji pegawai dan keuntungan yang dapat.

Dari catatan-catatan tersebut hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang di beli dan dijual, dan jumlah uang / piutang, namun pencatatan itu hanya sebatas pengingat saja dan tidak dengan format yang diinginkan oleh pihak perbankan, akan tetapi tidak dapat di pungkiri mereka (UKM) dapat mengetahui jumlah modal akhir setiap tahun yang hampir sama jumlahnya jika di catat dengan system akuntansi.

Mencatat setiap transaksi yang terjadi sangat penting sebagai bahan untuk menyusun laporan keuangan, ketika catatan mengenai transaksi usaha tidak ada, maka laporan keuangan tidak dapat di buat. Setiap transaksi harus disertai bukti-bukti transaksi yang benar-benar terjadi.

Dalam dunia akuntansi, setiap transaksi di catat dalam buku yaitu buku jurnal, sehingga transaksi dapat di catat dengan rapih dan jelas serta efisien, kemudian di masukkan dalam buku besar yang meliputi buku kas, buku pembelian tunai dan kredit, buku penjualan tunai dan kredit, buku piutang dan buku utang, buku-buku tersebut memiliki hubungan satu dengan yang lain.

Proses pencatatan dengan sistem akuntansi akan menunjukkan bahwa setiap transaksi akan mempengaruhi pencatatan pada buku yang satu dengan buku lainnya, dengan catatan-catatan yang tertera dalam tiap buku maka dapat di buat sebuah laporan keuangan secara sederhana tetapi dapat diterima oleh berbagai pihak antara lain perbankan, disamping itu juga dapat membantu pengusaha dalam proses pengajuan kredit usaha, keputusan investasi dan juga keputusan pengembangan usaha serta sebagai alat analisis kinerja perusahaan melalui berbagai ratio keuangan.

Proses pencatatan keuangan yang di buat oleh sebagian besar UKM Konveksi belum mengikuti sistem akuntansi, sehingga hasil akhir dari pencatatan tersebut tidak bisa disusun dalam bentuk laporan keuangan sesuai dengan proses akuntansi (Darsono, Ashari, 2005:2) sehingga sulit untuk di pakai sebagai bahan penilaian kinerja keuangan suatu usaha, karena kegunaan laporan keuangan yang di hasilkan oleh akuntansi adalah untuk : (a) alat pertanggungjawaban, dan (b) untuk memprediksi arus kas dan alat pengambilan keputusan. laporan keuangan bukan hanya sekedar sebagai catatan historis, melainkan

memiliki efek untuk prediksi ke depan, sesuatu yang sangat diperlukan untuk menjalankan bisnis. Menurut (Darsono, Ashari :2005:2) kegagalan management melaporkan keuangan merupakan tindakan melawan hukum karena kelalaian melaporkan kewenangan yang telah diberikan, karena sudah diatur secara eksplisit dalam KUHD dan UU Nomor 1 tentang Perseroan Terbatas.

Dalam menjalankan sebuah usaha, baik usaha dagang ataupun usaha produksi seperti konveksi, pembuatan laporan keuangan secara rinci sangatlah perlu. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah pengusaha menghitung laba bersih usaha yang diperoleh. Dari 10 usaha konveksi di kota Semarang tidak semua melakukan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan secara rinci, dengan alasan pemilik usaha tidak memiliki banyak waktu untuk merinci satu persatu setiap kegiatan produksi. Mereka lebih cenderung memanfaatkan waktu untuk melakukan produksi ataupun mengerjakan pesanan, sehingga dapat meningkatkan laba usaha. Keterbatasan pengetahuan pengusaha tentang pembuatan laporan keuangan juga menjadi kendala bagi setiap pengusaha konveksi di kota Semarang untuk membuat laporan keuangan secara rinci dan benar. Dari 10 pengusaha konveksi yang telah diteliti, diantaranya tidak ada pengusaha yang menggunakan karyawan untuk bagian administrasi dengan alasan akan menambah biaya upah karyawan dan adanya kurang percaya kepada orang lain untuk mengelola keuangan. Sehingga pemilik usaha lebih memilih membuat sendiri laporan keuangan usahanya, akan tetapi ada sebagian kecil yaitu CV Mentari Gemilang yang dikerjakan oleh pegawai / staf pembukuan yaitu calon menantu dari pemilik dengan latar belakang pendidikan sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Swasta di Semarang.

Beberapa pengusaha konveksi membuat laporan keuangan secara mudah, dengan menggunakan buku nota dan buku kas yang diperoleh dengan membeli di toko alat tulis. Adapula membuat buku pencatan sendiri sesuai dengan kebutuhan usaha, ketika UKM konveksi semakin besar dan berkembang usaha tersebut, semakin rinci pula laporan keuangannya, hal ini menunjukkan kompleksitas kegiatan yang akan berdampak pada kebutuhan untuk mencatat keuangan secara lebih rinci dan akurat dan lengkap.

Selain mempermudah pengusaha menghitung utang, piutang ataupun laba rugi usahanya, adanya laporan keuangan yang lengkap memudahkan pengusaha konveksi apabila menginginkan untuk melakukan pinjaman kepada pihak Bank, Koperasi ataupun menjadi mitra binaan perusahaan BUMN.

Ketika adanya UKM masih membuat laporan keuangan sangat sederhana dan belum menggunakan sistem akuntansi sesuai dengan persyaratan perbankan, disisi lain UKM membutuhkan modal melalui kredit perbankan, sedangkan pihak bank juga mensyaratkan membuat laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan financial perusahaan (UKM), karena pihak per bankan tidak berani mengambil resiko, sehingga pencatatan keuangan yang dibuat oleh UKM belum bisa dimanfaatkan secara maksimal. Pencatatan keuangan yang di buat UKM belum bisa menunjukkan kinerja keuangan usaha, karena tidak di bisa di buat dalam laporan keuangan menurut sistem akuntansi, sehingga tidak bisa diketahui kondisi kinerja keuangan dengan menggunakan rasio laporan keuangan antara lain untuk mengetahui rasio likwiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas. (James C. Van Horn, 2005: 206-235; Eugens F Brigham & Joel F Houston, 2001:79-95).

Disisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa UKM mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mendukung perekonomian nasional khususnya dalam pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat untuk lebih produktif dan memberikan sumbangan yang significant bagi perkembangan perekonomian pada umumnya. Oleh karena itu pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan UKM serta perusahaan-perusahaan Swasta Nasional, BUMN, perbankan dan lain-lain untuk ber partisipasi mengembangkan UKM dan UMKM melalui berbagai jalur antara lain pelatihan, pemberian bantuan modal berupa kredit, mitra binaan dan sebagainya, maka dengan laporan keuangan yang sangat sederhana pihak-pihak yang ikut berpartisipasi tersebut dapat menerima kondisi para pengusaha UKM yang masih minim baik dari segi kemampuan financial maupun pengetahuan dasar pengembangan usaha. Dengan kondisi ini pihak- pihak terkait dapat menjadikan para pengusaha menjadi mitra binaan dengan tujuan agar sektor UKM juga dapat berperan serta dalam pengembangan perekonomian.

Untuk dapat menjadikan pihak UKM sebagai salahsatu mitra binaan dan untuk mengatasi permasalahan tesebut maka pihak - pihak yang terkait memberikan berbagai kelonggaran dalam persyaratan menjadi anggota mitra binaan, diantaranya dengan jalan UKM yang akan mengajukan kredit ke Koperasi (Dinas Koperasi & UKM), pengusaha (UKM) wajib menyerahkan laporan keuangan kepada pihak peminjam dengan waktu yang telah ditentukan. Adapula instansi peminjam modal yang membantu dalam pembuatan laporan keuangan berupa formulir dan pengusaha hanya mengisi keterangan yang tercantum, dengan demikian pengusaha akan merasa dimudahkan terkait prosedur peminjaman yang tidak mengharuskan membuat laporan.

Formulir yang sudah disediakan oleh pihak mitra binaan dan pihak UKM mengisi formulir tersebut dengan di damping oleh pihak bina khususnya dalam menterjemahkan dan menginterpretasikan laporan keuangan yang sederhana tersebut.

UKM mengajukan proposal Permohonan Bantuan Modal dengan formulir yang sudah disediakan yang isinya antara lain : biodata, data perusahaan, organisasi, data keuangan, administrasi, bidang usaha, pemasaran, kekayaan yang dimiliki untuk dijamin dan dokumen-dokumen pendukung lainnya, serta laporan keuangan sederhana yang sudah diinterpretasikan oleh Pembina. Disamping itu juga melampirkan Profil Usaha yang isinya berupa deskripsi motivasi usaha, riwayat usaha, proses produksi, identifikasi usaha, dan laporan keuangan : asset, modal lancar, pendapatan, pemasaran, rencana pengembangan : pengadaan bahan pemanfaatan bahan baku, pemanfaatan bahan pembantu/penolong, tenaga kerja, perhitungan laba-rugi.

Sedangkan UKM yang bukan menjadi mitra binaan perusahaan atau BUMN dalam mendanai usahanya melalui kredit perbankan menggunakan persyaratan umum yang tentunya dengan bunga yang berlaku secara umum dan menggunakan agunan/jaminan berupa surat kepemilikan (tanah, rumah) dan BPKB kendaraan.

UKM yang merasa syarat-syarat kredit yang rumit dan sulit, memanfaatkan kredit umum maupun modal pribadi maupun dari pihak keluarga, tentunya modal dalam jumlah yang relatif terbatas.

Sebagian pengusaha konveksi memiliki kendala dalam penyusunan laporan keuangan, rata-rata pengusaha berpendapat bahwa keterbatasan waktu dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki adalah sebagai faktor penghambat dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga mereka mengambil cara sederhana dengan membeli buku nota dan kas. Pengusaha lebih mengutamakan produksi baik untuk dijual langsung maupun pesanan dalam jumlah banyak dan individual, karena mereka lebih berorientasi kepada laba usaha yang sesuai dengan target mereka.

Sedangkan faktor pendukung dalam penyusunan laporan keuangan, dari 10 pengusaha konveksi yang telah diteliti sebagian kecil berpendapat bahwa ada faktor pendukung bagi mereka. Ada beberapa pengusaha berpendapat bahwa mereka memiliki faktor pendukung penyusunan laporan keuangan, yaitu diantaranya usaha konveksi Bapak Sugeng faktor pendukungnya adalah anaknya yang telah menjadi Sarjana dan memberikan ilmu laporan keuangan yang benar kepada Bapaknyanya., CV Mentari Gemilang penyusunan laporan

keuangan dilakukan oleh keluarga yang sebagai mahasiswa Jurusan Akuntansi. Selain itu Gloria 3S Collection dan Bhakti Fajar Modiste yang sama-sama berpendapat faktor pendukung laporan keuangan mereka adalah formulir laporan keuangan yang diberikan oleh PT. Jasa Marga (persero) sebagai syarat peminjaman modal dan itu dianggap membantu pemilik usaha dalam penyusunan laporan keuangan, dan pengisian formulir(syarat pengajuan kredit) dibantu oleh pihak bina mitra.

Simpulan & Saran.

1. UKM Konveksi produk dan jasa menjahit pakaian, yaitu pakaian seragam instansi, sekolah, pakaian olah raga , jaket, celana dalam dengan bahan dasar Kaos dan Non Kaos. UKM berdiri sejak 10 tahun, melanjutkan usaha keluarga, usaha baru. Jumlah karyawan rata-rata 4 sampai 10 orang, dan diatas 15 sampai 30 orang.
2. Bahan baku kain dan kaos berasal dari Bandung, Jakarta, Solo, dan Kudus, karena harga relatif lebih murah di bandingkan dengan di kota Semarang, disamping itu juga disebabkan masih minimnya pengusaha kain di kota Semarang sehingga menghambat pengusaha konveksi dalam mengefesiansikan waktu dan dananya.

Pemasaran sebagian besar berdasarkan pesanan dan ada sebagian di jual langsung ke pedagang besar maupun di outlet-outlet.

3. Permodalan merupakan masalah umum yang banyak dihadapi oleh UKM. , sehingga ada sebagian UKM yang mendanai modalnya dengan modal sendiri maupun modal dari keluarga yang jumlahnya relatif terbatas. Bina Mitra sebagai alternatif peminjaman hanya diketahui oleh beberapa pemilik usaha konveksi saja, sedangkan melalui binamitra ini peminjaman dapat dilakukan dengan bunga yang jauh lebih murah dibanding BPR ataupun Bank umum. Disisi lain UKM yang belum menjadi Mitra Binaan dari Pemerintah & BUMN ada sebagian yang menggunakan kredit umum. Agunan atau jaminan berupa sertifikat rumah dan tanah maupun BPKB kendaraan tetap sebagai syarat dalam proses pengambilan kredit oleh UKM Mitra Binaan maupun Non Mitra Binaan.
4. Aspek akuntabilitas, penyusunan laporan keuangan berupa pencatatan keuangan dilakukan secara sederhana dan belum mengikuti sistem akuntansi, hal ini di sebabkan pengetahuan tentang pembukuan relatif kurang, tidak ada waktu , tidak ada tenaga dan merasa sulit serta rumit. Mereka menganggap bahwa penyelesaian kegiatan produksi lebih penting jika dibanding dengan pembukuan. Pencatatan keuangan yang dilakukan belum dapat di pakai sebagai

laporan kinerja keuangan ,akibatnya tidak bisa di gunakan untuk memprediksi kegiatan usaha maupun sebagai pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait antara lain pihak perbankan, supplyer,maupun pemerintah kerkaitan dengan pajak.

REKOMENDASI

Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah:

1. Untuk mempercepat pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UKM,sesuai dengan instruksi Presiden RI Nomor 6 Tahun 2007 maka
 - a. Perlu dilakukan pendekatan antara UKM dengan pihak perbankan, tentang prosedur peminjaman yang lebih dipermudah, dan suku bunga tidak memberatkan dengan catatan lebih rendah dengan bunga pinjaman umum.
 - b. Agunan atau jaminan yang harus di berikan oleh UKM kepada pihak perbankan perlu di tinjau kembali, seperti mengacu pada PerMenNeg Koperasi dan UKM Nomor :14/Per/ M.KUKM/ VII/ 2006 tentang Petunjuk Tehnis Dana Penjaminan Kredit dan Pembiayaan untuk Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, dan Petunjuk Tehnis Perkuatan Permodalanan Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Lembaga Keuangan dengan Penyediaan Modal Awal dan Pendanaan Melalui Lembaga Modal Ventura Nomor :30/Per/M.KUKM/VIII/2007.
2. Perlu di tumbuhkan kebiasaan UKM untuk membuat catatan keuangan sederhana sesuai dengan sistem akuntansi sehingga dapat di manfaatkan untuk pertanggung jawaban kepada semua pihak (stakeholder) yang membutuhkan melalui pelatihan tentang pembukuan sederhana sesuai dengan sistem dan manfaat dari pembukuan /pencatatan keuangan.
3. Perlu fasilitasi pihak bina mitra (Pemerintah maupun swasta) kepada UKM khususnya berkaitan dengan permodalan, pemasaran, promosi dan peningkatan kualitas produk sehingga meningkatkan kualitas UKM agar bisa bersaing dalam ekonomi nasional maupun global.
4. Perlu sosialisasi dan komunikasi dari pihak perbankan, Pemerintah, BUMN maupun swasta tentang program-program untuk peningkatan aksestabilitas, akuntabilitas UKM misalnya adanya program CSR, dari Bank Mandiri tentang Program bimbingan bagi UMKM

tentang management terarah, produk berkualitas, akses pasar, program Kredit Usaha Rakyat dari Bank Pembangunan Daerah dan sebagainya.

Daftar Pustaka

Al.Haryono Yusup, Drs, MBA Akuntan, (2003) "*Dasar-dasa Akuntansi* " STIE, , Yogyakarta YKPN.

Anonimous, Susenas, (2005), BPS.

-----, Undang-Undang No 1 Tahun (1995), Tentang Perseroan Terbatas(PT).

-----,Undang-Undang No 20 Tahun 2008, Undang-Undang UMKM (Usaha Mikro,Kecil,dan Menengah 2008.

Darsono , Drs, MBA, Akt & Ashari, SE, Akt,(2005)"*Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan* ", Yogyakarta, Andi,

Eugene F. Brigham Joel F Houston, (2001) *Manajemen Keuangan* , (Terjemahan), Dodo Suharto, SE, MBA, Dkk, Jakarta, Erlangga,

Harimurti Subanar, Drs, (2011)" *Management Usaha Kecil*" ,, Yogyakarta, BPFE.

James C. Van Horne, (2005) *Fundamental Financial Management*,)Terjemahan

Dewi Fitriasaki, SS, Msi,AK, dkk Jakarta, Salemba Empat

Kellen, Pius Bumi.(2004) "*Peranan Akuntansi Untuk Pengembangan Bisnis Kecil.*"

Jurnal Bisnis dan Usahawan, II No.7

Lexy J. Moleong, MA, (1993), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung , Remaja

Rosdakarya,

Soemarso SR, A,(1999) "*Akuntansi Suatu Pengantar*", Jakarta. Rineka Cipta,

Suara Merdeka. Sabtu 28 Juli 2007. *Dampingi Industri Kecil, Bantu Modal Usaha.*



Foto 2 Kegiatan Produksi UKM "Ponny Modiste & Collection"



Foto 3 Kegiatan Produksi "Dirman Collection"



Foto 4 Kegiatan Produksi UKM "Natz Clothing Company"



Foto 5 Kegiatan produksi & hasil Produk Rachman Collection



Foto 6 Kegiatan Produksi UKM “ Fajar Bhakti Modiste & Collection”



1.



Foto 7 Kegiatan Produksi & Hasil Produk UKM Gloria 3S.





Foto 8 Bahan Baku,Alat Produksi,Hasil Produksi UKM “ CV. Mentari Jaya Gemilang”



